

EFEKTIVITAS PENDEKATAN "AKTUALITAS DAN "DEBATABLE" DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MAKALAH MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN SEMINAR PAI

Kuliah Seminar PAI menekankan kemampuan mahasiswa untuk membuat makalah yang berkualitas, selain kemampuan lainnya. Makalah disebut berkualitas jika isinya luas dan mendalam. Tapi kenyataannya kebanyakan makalah tidak berkualitas.

Studi mencoba menganalisis efektivitas pendekatan "aktualitas" dan "debatable" dalam meningkatkan kualitas makalah mahasiswa.

Studi menemukan bahwa pendekatan "aktualitas" dan "debatable" ternyata meningkatkan keluasan dan kedalaman isi makalah mahasiswa.

Kata kunci: Aktualitas, debatable, makalah berkualitas, dan Seminar PAI

A. PENDAHULUAN

Makalah merupakan karya ilmiah yang biasa dibuat dan dipresentasikan dalam berbagai kegiatan akademik. Makalah pun merupakan tugas yang biasa diberikan dosen kepada mahasiswanya, mulai jenjang S1 hingga S3. Mata kuliah Seminar Pendidikan Agama Islam (SPA) merupakan mata kuliah khas di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), sebagai pengembangan dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dasar diadakannya Seminar PAI adalah hasil studi tim dosen PAI 1986 yang merekomendasikan perlunya penambahan jam belajar dan peningkatan kualitas perkuliahan PAI.

Di UPI, PAI diadakan pada semester 1-2, sementara Seminar PAI pada semester 5-6. Alasan diberikan SPAI pada semester agak akhir dimaksudkan agar mahasiswa telah memperoleh bekal PAI, memiliki wawasan yang lebih luas, menguasai konsep-konsep program studi yang menjadi konsentrasinya, serta menguasai metode ilmiah, dengan harapan agar dapat mengkaji Islam, masyarakat Muslim, dan disiplin ilmu secara kritis dan religius.

Artikel ini dibuat terinspirasi oleh penelitian Mupid Hidayat dan Munawar Rahmat (2002) yang mengkaji efektivitas pendekatan studi komparatif dalam perkuliahan Seminar PAI, yang juga difokuskan pada pembimbingan pembuatan makalah mahasiswa. Studi ini menemukan bahwa pendekatan komparatif terbukti berhasil menemukan efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan tingkat "keluasan" isi makalah mahasiswa, tapi tidak meningkatkan "kedalaman" isi makalah.

Penelitian sederhana yang dilakukan sekarang ini tidak berusaha membandingkan dengan pendekatan lainnya, seperti yang dilakukan Mupid Hidayat dan Munawar Rahmat, tapi lebih memfokuskan telaahnya pada makalah yang telah dibuat oleh mahasiswa yang dibimbing dengan pendekatan "aktualitas" dan "debatable".

Pendekatan "aktualitas" dalam artikel ini dimaksudkan untuk menyebutkan judul-judul makalah mahasiswa yang diangkat dari masalah-masalah keagamaan kontemporer dan menjadi bahan pembicaraan aktual. Sedangkan pendekatan "debatable" dimaksudkan untuk menyebutkan bahwa teori atau konsep yang diangkat dalam makalah mahasiswa harus terdiri dari dua teori atau konsep yang bertentangan, kontradiktif, atau debatable.

B. MAKALAH DAN SEMINAR

1. Kualitas Makalah

Sebelum menguraikan makalah yang berkualitas terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang struktur makalah. Rooijackers (1990) membuat satu bab khusus tentang "ketrampilan membuat karya tulis". Penyusunan makalah dimulai dengan membuat ikhtisar, baru kemudian menyusun karya tulis (makalah) secara lengkap. Kuliah "seminar" PAI mempersyaratkan pembuatan makalah yang berkualitas bagi para mahasiswa.

Menurut Rooijackers (1990), ikhtisar terdiri dari tiga tahapan: *pertama*, menentukan tema, *kedua*, menentukan apa yang dibicarakan berhubungan dengan tema tersebut, dan *ketiga*, memilih hal-hal yang perlu ditulis dalam ikhtisar tersebut. Melalui ketiga tahapan tersebut mahasiswa akan dapat membuat ikhtisar yang baik serta dapat bekerja penuh dan berdaya guna. Untuk membuat ikhtisar, maka seseorang terlebih dahulu perlu mempunyai pandangan yang luas dan mendalam tentang masalah yang dibicarakan.

a. Menentukan tema. Rooijackers (1990) menyebutkan, kalau anda ingin memahami suatu karangan dan kemudian hendak membuat ikhtisarnya maka anda perlu menelaah secara cermat uraian tentang pokok masalahnya; bahkan juga anda perlu mempunyai pandangan tentang setiap bagian yang ada di dalamnya. Hal terpenting di sini, menurut Rooijackers, adalah anda harus dapat melihat jalan ceritanya serta dapat memegangnya. Pokok dari masalah yang dibicarakan dalam suatu karangan itu disebut "tema".

Seluruh uraian mempunyai "tema", tetapi tiap bagian juga mempunyai "tema"-nya sendiri-sendiri. Tema merupakan pokok untuk bagian tertentu. Tema dalam suatu karangan seringkali disebut secara jelas-jelas, namun tidak jarang pula dinyatakan dengan kata-kata yang menunjuknya. Dalam hal yang terakhir ini anda perlu memperhatikan kata-kata yang menunjuk tema termaksud. Sebagai contoh, karangan tentang "presiden" tentu akan ada namanya, selain sebutan-sebutan lainnya, antara lain pemimpin, kepala negara, orang penting, dan lain sebagainya. Anda harus tahu bahwa kata-kata seperti itu dimaksudkan sebagai petunjuk tema karangan yang bersangkutan. Dalam suatu alinea kadang-kadang pembaca mudah sekali menemukan temanya. Tetapi tidak jarang pula tema sulit ditemukan. Walau begitu toh perlu dicari tema tiap bagian kecil atau tiap alinea dalam suatu karangan. Sebabnya, tanpa mengetahui temanya kiranya sulit untuk membuat suatu ikhtisar.

b. Menentukan apa yang perlu dibicarakan berhubungan dengan tema. Kalau pembaca sudah mengetahui tema karangan yang sedang

dihadapinya, selanjutnya dapat ditentukan apa yang dibicarakan berhubungan dengan tema itu. Bila kita memperhatikan suatu alinea, lanjut Rooijackers, tema yang termuat di dalamnya tersusun dari “ungkapan dasar” dan “keterangan tambahan” tentang ungkapan dasar itu.

Skemanya dapat dilihat berikut ini:

TEMA	=	UNGKAPAN DASAR + KETERANGAN TAMBAHAN
------	---	---

Seringkali suatu alinea diawali dengan ungkapan dasar, kemudian disusul dengan keterangan-keterangan tambahan. Keterangan-keterangan tersebut memberi jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan. Misalnya: siapa yang bersangkutan, bagaimana halnya, bilamana terjadi, bagaimana proses kejadiannya, dan lain sebagainya. Keterangan itu memberi penjelasan tentang ungkapan dasar. Rooijackers mencontohkan satu alinea dari sebuah naskah di sebuah Harian:

Sistem modul pertama kali saya temui dalam perkuliahan. Di situ mahasiswa dituntut untuk selalu tekun mengikuti kuliah. Dalam sisten tersebut digunakan apa yang disebut “kertas kuliah”, dan pengajar tidak menjadi medium belajar secara langsung. Kertas kuliah itu berisi bahan kuliah yang harus dibaca, dimengerti dan dibahas sendiri oleh mahasiswa.

Manakah “tema”, mana “ungkapan dasar”, dan mana pula “keterangan-keterangan dalam contoh naskah di atas, sebagai berikut:

TEMA	=	Sistem modul
UNGKAPAN DASAR	=	Sistem dengan tata kerja memberi tugas kepada Para mahasiswa
KETERANGAN-KETERANGAN	=	Perubahan kegiatan pengajar serta arti “kertas kuliah”

Untuk membuat suatu ikhtisar mahasiswa perlu mengetahui susunan tiap alinea serta menelitinya; juga mencari temanya serta melihat bagaimana tema itu tersusun dari ungkapan dasar dan keterangan-keterangan tambahan. Contoh di atas kiranya tidak terlampau sulit. Tetapi seringkali ditemui alinea-alinea yang bersusun ruwet. Di situ pembaca amat sukar menemukan ungkapan dasar ataupun keterangan-keterangan tambahannya. Beberapa penulis membuat tulisan berbelit-belit. Inilah tanda penulis yang kurang baik. Penulis yang baik selalu membuat karangan yang mudah terlihat tema, ungkapan dasar, maupun keterangan-keterangan tambahannya.

c. Memilih hal-hal yang perlu ditulis dalam ikhtisar. Dalam dua langkah pertama, menentukan “tema” dan “menentukan apa yang dibicarrakan berhubungan dengan tema”, maka mahasiswa harus menentukan “tema” dari setiap alinea, sehingga mudah tertangkap

ikhtisarnya oleh para pembaca. Para pembaca pun perlu melihat garis besarnya. Dari beberapa alinea pembaca harus dapat melihat pertanyaan pokok serta jawabannya. Dan untuk dapat melakukan pilihan, pembaca harus dapat melihat jalan pikiran yang merangkum seluruh karangan. Garis besar tersebut lebih penting daripada hal yang muncul dari satu atau beberapa alinea. Singkatnya, pembaca harus menentukan pokok umum atau tema dari beberapa alinea.

2. Seminar PAI dan Makalah Mahasiswa

Kualitas proses belajar mengajar Seminar PAI dalam penelitian ini dikhususkan pada bimbingan dosen dalam mengarahkan bentuk isi makalah mahasiswa, bisa “naratif” atau “studi komparatif”. Kualitas proses belajar mengajar diukur dari keterlibatan dosen-mahasiswa dalam menentukan tema-tema dan judul-judul seminar, menetapkan kualitas isi makalah, dan peran dosen-mahasiswa dalam proses pembuatan dan peningkatan kualitas makalah mahasiswa.

Kualitas makalah bisa diukur dari tingkat "keluasan" dan "kedalaman" isi makalah mahasiswa. Tingkat “keluasan” isi makalah ditetapkan dengan menggunakan kriteria empat level, mulai level yang paling sempit hingga paling luas (SEMPIT: konsep pokok dan komparatif, LUAS: dasar argumentasi dan aktualisasi); sementara tingkat “kedalaman” isi makalah ditetapkan dengan menggunakan kriteria empat level pula, mulai level paling dangkal hingga paling mendalam (DANGKAL: konsep sederhana dan konsep kompleks, DALAM: teori dan evaluasi).

Ciri-ciri tingkat keluasan dan kedalaman isi makalah mahasiswa dapat diperhatikan dalam Tabel 1 dan 2 berikut:

Tabel 1 : Kriteria Tingkat Keluasan Isi Makalah

LEVEL	CIRI-CIRI
I. KONSEP POKOK	Mahasiswa hanya menguraikan konsep-konsep pokok secara sekilas
II. KOMPARATIF	Mahasiswa membanding-bandingkan beberapa konsep atau teori
III. DASAR ARGUMENTASI	Mahasiswa membahas dasar argumentasi konsep-konsep atau teori-teori yang digunakannya, lengkap dengan analisis dan kritik para pakar
IV. AKTUALISASI	Mahasiswa berupaya mengaktualkan konsep-konsep atau teori-teori yang dipilihnya dalam kehidupan nyata

Tabel 2 : Kriteria Tingkat Kedalaman Isi Makalah

LEVEL	CIRI-CIRI
I. KONSEP SEDERHANA	Mahasiswa hanya menguraikan konsep-konsep secara sekilas, baik berupa refleksi mereka ataupun dengan jalan mengutip suatu pandangan yang belum teruji kredibilitasnya

II. KONSEP KOMPLEKS	Mahasiswa mengungkap konsep-konsep dengan segala penjelasannya. Konsep-konsep yang dimaksud bisa produk analisis dirinya ataupun merujuk pada sumber yang kredibel
III. TEORI	Mahasiswa mengungkap suatu teori, sekaligus dengan argumentasi-argumentasi teoritis yang digunakannya
IV. EVALUASI	Mahasiswa mengevaluasi suatu konsep dan peristiwa dengan pisau bedah teori-teori yang digunakannya. Misal, menemukan titik-temu beberapa peristiwa dan analisis para pakar

Proses perkuliahan (PBM) Seminar PAI berbeda dengan kuliah-kuliah pada umumnya. Kebanyakan kuliah biasanya menggunakan metode ceramah (metode kuliah). Dalam metode kuliah dosenlah yang lebih banyak berperan, sehingga perkuliahan lebih merupakan *teacher centered*. Adapun dalam Seminar PAI, perkuliahan di kelas lebih didominasi oleh mahasiswa. Mahasiswalah yang mempresentasikan makalah, mahasiswa juga yang menanggapi. Dosen lebih berperan sebagai fasilitator terjadinya kuliah yang berkualitas. Tinggi-rendahnya kuliah perkuliahan Seminar PAI lebih ditentukan oleh seberapa jauh kualitas makalah mahasiswa.

Seminar PAI sebenarnya lebih merupakan pengajaran “unit” melalui pendekatan “*integrated curriculum*” (S. Nasution, 1986, 1995).

Secara teoritis terdapat tiga pendekatan kurikulum, yaitu: *separate-subject curriculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*. Pendekatan pertama digunakan untuk kebanyakan mata kuliah; pendekatan kedua digunakan untuk mata kuliah tertentu yang sebagian bahan kuliahnya harus dikaji dari mata kuliah lainnya karena adanya mata kuliah lain mengkaji bahan kuliah yang sama. Adapun Seminar PAI sangat tepat menggunakan pendekatan “*integrated curriculum*”. Sebabnya, mata kuliah ini justru dimaksudkan untuk mengintegrasikan keseluruhan pengalaman dan berpikir ilmiah, filosofis, dan religius mahasiswa untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan (ideologi, politik, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan).

Secara praktis di lapangan, pendekatan *integrated curriculum* dilaksanakan melalui pengajaran “unit”. Kata “integrasi” sendiri berasal dari kata “integer” yang berarti “unit”). Agar bermakna bagi kehidupan, maka suatu unit dipresentasikan dalam bentuk “masalah”. Dan untuk memecahkan suatu masalah, mahasiswa dituntut untuk melakukan serangkaian kegiatan berupa langkah-langkah ilmiah.

Dewey mengungkapkan lima langkah berpikir ilmiah, yaitu:

Pertama, mahasiswa berpikir bila ia menghadapi suatu masalah. Masalah tentunya harus dirumuskan setajam-tajamnya dan menganalisisnya ke dalam sejumlah sub-sub masalah; *kedua*, mahasiswa memikirkan hipotesis-hipotesis, yaitu cara-cara yang mungkin memberikan jawaban atau penyelesaian masalah itu. Tentu, hipotesis-hipotesis itu harus diuji; *ketiga*, untuk menguji benar-tidaknya hipotesis itu, mahasiswa harus mengumpulkan informasi, keterangan atau data sebanyak-banyaknya

dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber sesuai dengan sifat masalah itu.

Dengan sejumlah informasi yang diperoleh itu, maka pada langkah *keempat*, mahasiswa menguji kebenaran hipotesis-hipotesis. Setiap hipotesis dianggap sebagai suatu kemungkinan jawaban yang harus disangsikan sampai kebenarannya terbukti berdasarkan sejumlah data. Ada kemungkinan di antara hipotesis itu teruji (kebenarannya), tetapi mungkin juga tidak terbukti. Dan langkah terakhir, *kelima*, jika jawaban berdasarkan metode berpikir yang benar itu telah diperoleh – tentunya disertai bukti-bukti – maka jawaban itu dapat dijadikan pegangan bagi tindakan (termasuk tindakan berpikir) bagi mahasiswa. (Diadaptasi dari S. Nasution, 1986: 156-157).

Kembali ke masalah Seminar PAI sebagai pengajaran unit, ada *enam* ciri suatu pengajaran termasuk unit, yaitu:

- (1) *Unit merupakan suatu keseluruhan yang bulat.* Menurut definisinya, unit merupakan suatu keseluruhan bahan pelajaran. Adapun faktor yang menyatukannya adalah “masalah”. Seminar PAI berusaha mengkaji secara kritis suatu permasalahan kehidupan perspektif agama;
- (2) *Unit menerobos batas-batas subject.* Unit tidak terbatas pada satu atau beberapa mata kuliah, melainkan menggunakan beberapa macam bahan untuk memecahkan masalah-masalah yang terkandung dalam unit itu. *Batas-batas subject* sebenarnya disusun oleh para sarjana dalam usaha mereka menyusun ilmu pengetahuan. Adapun dalam kehidupan sehari-hari batasan-batasan *subject* itu sama sekali tidak ada. Jadi mahasiswa dituntut untuk memecahkan suatu permasalahan dengan lintas-disiplin dan menggunakan berbagai metode. Demikian pula halnya dengan Seminar PAI berusaha memecahkan problema kehidupan dengan lintas-disiplin ilmu dan multi metodologi, dengan Al-Islam sebagai pijakan utamanya;
- (3) *Unit didasarkan pada kebutuhan mahasiswa.* Suatu permasalahan dipilih oleh mahasiswa atas dasar minatnya yang mendalam untuk membahas permasalahan itu. Dalam Seminar PAI, mahasiswa yang menetapkan dan memilih tema-tema perkuliahan;
- (4) *Unit direncanakan bersama oleh dosen dan mahasiswa.* Setiap mahasiswa tentu memiliki konsentrasi permasalahan-khusus yang berbeda antara satu dan lain mahasiswa. Tema-tema sebaiknya dipilih oleh mahasiswa atas dasar prinsip esensialitas dan aktualitas. Demikian halnya dalam menetapkan tema-tema seminar direncanakan bersama oleh dosen dan mahasiswa;
- (5) *Unit itu life-centered.* Laboratorium utama pengajaran unit adalah “masyarakat”. Problema-problema di masyarakat inilah yang dicoba dianalisis dan dipecahkan oleh mahasiswa dengan Seminar PAI ini;
- (6) *Unit memerlukan waktu yang panjang.* Dalam perkuliahan *subject-matter*, dosen biasanya menyampaikan suatu tema atau judul perkuliahan dalam waktu yang terbatas, misalnya 1-3 pertemuan. Dengan sistem kuliah (baca: ceramah), dosen biasanya menyampaikan tema yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini tidak berlaku dalam pengajaran unit. Seminar PAI dimulai dengan pencarian dan penetapan tema-tema, kemudian disain makalah, dan terakhir makalah final. Ini pun berkembang selama satu semester, walau

presentasi resminya hanya satu kali untuk masing-masing tema. (Diadaptasi dari S. Nasution, 1986: 157-160).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. PBM Seminar PAI

Kualitas PBM Seminar PAI dapat diukur antara lain dari sejauh mana intensitas pembimbingan oleh dosen dalam pembuatan makalah oleh mahasiswa. Studi ini mencoba menggunakan pendekatan pemilihan tema dan judul seminar yang "aktual" dan "debatable".

Proses perkuliahan dapat digambarkan sbb:

Pada pertemuan I-IV mahasiswa dibimbing untuk memilih tema dan judul seminar dari permasalahan keagamaan yang "aktual" dan "debatable". Suatu masalah keagamaan disebut "aktual" jika permasalahan keagamaan tersebut masih menjadi perbincangan masyarakat muslim, walaupun bagi para Ulama dan akademisi keagamaan masalah itu sebenarnya sudah tidak aktual lagi. Suatu masalah keagamaan disebut "debatable" jika permasalahan itu menjadi perdebatan kaum muslimin.

Di awal-awal pertemuan banyak mahasiswa yang mengajukan permasalahan yang seolah-olah memenuhi persyaratan. Mereka mengajukan judul masalah-masalah khilafiah klasik, misalnya: hukum qunut shubuh, shalat tarawih 11 atau 23 rakaat, hukum tahlilan, hukum ziarah kubur, dan sebagainya. Atau mengajukan judul-judul semacam: kerudung gaul, kontroversi sekitar penyanyi geol Inul Daratista, masalah pacaran, dan judul-judul semacam itu.

Mahasiswa berdalih bahwa judul-judul tersebut memenuhi persyaratan aktualitas dan debatable.

Terhadap permasalahan klasik ditegaskan kepada mahasiswa, bahwa perdebatan tersebut sudah mencapai titik baku. Para Ulama dari kedua belah pihak yang berdebat telah mengajukan argumentasinya secara "sempurna", yang selama lebih dari 1.000 tahun jawabannya tetap saja begitu. Qunut shubuh dari dulu hingga sekarang hukumnya sunnah atau bid'ah. Shalat tarawih sejak dulu hingga sekarang 11 atau 23 rakaat; dan sebagainya. Oleh karena itu judul-judul tersebut walau masih menjadi bahan kajian menarik masyarakat muslim hingga kini, untuk kepentingan seminar PAI tidak dikategorikan sebagai masalah aktual.

Adapun terhadap permasalahan kedua, semacam kerudung gaul, ketika ditanyakan kepada mahasiswa: siapakah yang berdebat tentang kerudung gaul itu? Mahasiswa menjawab: pemakai kerudung gaul mengatakan "mereka ingin menggunakan busana muslimah, tapi tidak mau ketinggalan zaman dengan mode-mode mutakhir"; sementara para ustad mengatakan, bahwa pakaian muslimah haruslah menutup aurat. Jadi, yang berdebat (kalaupun disebut berdebat) adalah antara Ustad dengan Masyarakat muslim biasa. Ditegaskan kepada mahasiswa, bahwa perdebatan semacam itu tidak fair.

Akhirnya definisi "debatable" lebih diperjelas dengan perdebatan di kalangan Ulama, cendekiawan muslim, dan para pemimpin Islam. Perbedaan pendapat antara Ulama dengan muslim awam atau antara masyarakat muslim dengan masyarakat muslim lainnya tidak dikategorikan sebagai permasalahan "debatable".

Selama 4 pertemuan di awal perkuliahan, hampir seluruh mahasiswa sudah memperoleh tema dan judul seminar yang dikehendaki.

Makalah yang siap dipresentasikan masih merupakan draft, karena setelah presentasi draft makalah itu harus diperbaiki, diperkaya, lebih diperluas dan diperdalam, sesuai masalah yang berkembang selama seminar hingga akhirnya sebuah makalah, baik melalui masukan dari para mahasiswa kontributor, dari dosen, ataupun juga dari referensi. Hasil akhirnya adalah makalah individual. Dari makalah final inilah tingkat keluasan dan kedalaman isinya dapat dievaluasi.

Studi ini menganalisis Makalah Individual hasil akhir mahasiswa pada program studi Kimia dan program studi Ekonomi-Koperasi (diambil masing-masing 10 makalah). Adapun judul makalah yang dianalisis adalah:

- a. Masalah Jaringan Islam Liberal (JIL)
- b. Kontroversi seputar wali nikah bagi wanita dewasa
- c. Pro-Kontra sekitar Hubungan Dagang dengan Israel
- d. Fenomena Pernikahan di Bawah Tangan
- e. Pernikahan dengan Wanita Non Muslim
- f. Menimbang Untung-Rugi Pengiriman TKW ke Timur Tengah
- g. Menentukan Kawan dan Lawan Islam
- h. Kontroversi seputar Presiden Wanita
- i. Syari`at Islam dan Otonomi Daerah
- j. Partai Islam atau Partai Nasional yang Islami?

2. Tingkat Keluasan dan Kedalaman Isi Makalah Mahasiswa

Tingkat keluasan dan kedalaman isi makalah mahasiswa dapat diperhatikan dalam Tabel 3 dan 4 berikut:

Tabel 3 : Tingkat Keluasan Isi Makalah Mahasiswa

LEVEL		f	%-TASE
I	KONSEP POKOK	0	0 %
II	KOMPARATIF	12	60 %
III	DASAR ARGUMENTASI	8	40 %
IV	AKTUALISASI	0	0 %
JUMLAH		10	100 %

Dari tabel di atas tampak bahwa lebih dari separoh isi makalah mahasiswa berada pada level-2 atau SEMPIT (60%), dan kurang dari separohnya berada pada level-3 atau CUKUP LUAS (40%). Tidak ada satu makalah pun yang isinya sangat sempit atau sangat luas.

Tabel 4 : Tingkat Kedalaman Isi Makalah Bentuk Naratif dan Studi Banding

LEVEL		f	%-TASE
I	KONSEP SEDERHANA	0	0 %
II	KONSEP KOMPLEKS	9	45 %
III	TEORI	11	55 %
IV	EVALUASI	0	0 %

JUMLAH	20	100 %
--------	----	-------

Dari tabel di atas tampak bahwa lebih dari separoh isi makalah mahasiswa berada pada level-3 atau CUKUP MENDALAM (55%), dan kurang dari separohnya berada pada level-2 atau DANGKAL (45%). Tidak ada satu makalah pun yang isinya sangat dangkal atau sangat mendalam.

D. PENUTUP

Penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas makalah mahasiswa sangat ditentukan pada awal-awal perkuliahan Seminar PAI. Selama 4 pertemuan di awal semester, dosen Seminar PAI memberikan bimbingan intensif tentang pembuatan makalah yang berkualitas. Pada pertemuan 1-4 dosen Seminar PAI menetapkan persyaratan makalah, yakni permasalahan keagamaan yang "aktual" dan "debatable". Selama proses bimbingan dan proses perkuliahan, dosen harus selalu mengarahkan pembuatan makalah yang berkualitas, yakni isinya luas dan mendalam.
2. Tingkat keluasan isi makalah mahasiswa lebih dari separohnya berada pada level-2 atau SEMPIT, dan kurang dari separohnya berada pada level-3 atau CUKUP LUAS. Tidak ada satu pun makalah yang berada pada level-1 (sangat sempit) atau level-4 (sangat luas).
3. Adapun tingkat kedalaman isi makalah mahasiswa lebih dari separohnya berada pada level-3 atau CUKUP MENDALAM, dan kurang dari separohnya berada pada level-2 atau AGAK DANGKAL. Tidak ada satu pun makalah yang berada pada level-1 (sangat dangkal) atau level-4 (sangat mendalam).
4. Hasil penelitian ini mengandung implikasi praktis, bahwa untuk meningkatkan "keluasan" dan "kedalaman" isi makalah mahasiswa sebaiknya digunakan pendekatan pemilihan tema dan judul makalah yang diangkat dari permasalahan keagamaan yang "aktual" dan "debatable".

Referensi:

- Direktorat Binsarak (1985), *Kurikulum Inti MKDU*, Jakarta: Ditjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mupid Hidayat & Munawar Rahmat (2002), "Efektivitas Pendekatan Studi Komparatif dalam Perkuliahan Seminar PAI", Laporan Penelitian, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasution, S. (1986), *Azas-azas Kurikulum*, Cetakan ketujuh, Bandung: Jemmars.
- _____ (1995), *Kurikulum dan Pengajaran*, Cetakan kedua, Jakarta: Bumi Aksara.

Rooijackers, Ad. (1990), *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, Jakarta: PT Gramedia.

Tim Dosen Seminar PAI (1990), "Tema-tema Seminar Pendidikan Agama Islam", Bandung: Jurusan MKDU FPIPS IKIP.